

Pengantar Redaksi

Jurnal ETNOHISTORI kembali hadir menjumpai pembaca sekalian dalam volume baru, yakni Volume III, Edisi 2, September 2016. Seperti edisi sebelumnya, dalam edisi ini jurnal Anda kembali mengusung delapan artikel. Topik diskusi dari keseluruhan artikel membentang dari pembahasan tentang Islam dan nasionalisme, seni kaligrafi Arab, konflik, lingkungan, kalangan marginal (gay), tradisi lisan, hingga masalah identitas ke-Indonesia-an.

Melalui artikel yang ditulisnya, Darmawijaya memandang Islam sebagai sebuah ideologi. Dengan demikian, Islam menjadi akar dari gerakan massa Indonesia terhadap kolonialisme hegemoni. Menurutnya, awal abad ke-20 merupakan periode transisi dari gerakan anti-kolonialisme yang tradisional dengan gerakan yang modern. SI, Muslim Persatuan Indonesia dan Partai Islam Indonesia adalah tiga organisasi politik Islam yang lahir di awal abad 20 dan telah memiliki pangsa besar di Indonesia untuk memobilisasi nasionalisme terhadap hegemoni kolonialisme dan untuk penciptaan sebuah negara merdeka, berdaulat dan

bebas dari cengkeraman kolonialisme.

Artikel kedua ditulis Dahrun Sarif yang menganalisis pengaruh Alquran menuju pengembangan kaligrafi Arab dengan menggunakan perspektif sejarah. Ia mengklasifikasikan pengaruh tersebut ke dalam tiga poin. *Pertama*, Alquran pada dasarnya mengubah kaligrafi Mesir tua untuk jenis baru dasar seni pada semangat dan nilai-nilai normatif dari Alquran. *Kedua*, kaligrafi membawa transformasi sosial yang besar dalam dunia seni Islam. *Ketiga*, kaligrafi memiliki beberapa fungsi praktis; sebagai media ekspresi kaligrafi, perekam sejarah dan budaya dan lokomotif transformasi peradaban Islam.

Berbeda dengan kedua artikel sebelumnya, Harto Wicaksono membincang komunitas gay sebagai salah satu elemen dalam masyarakat yang cenderung termarginalkan di ruang publik nyata selama ini. Kondisi ini menuntut kalangan gay untuk menemukan ruang ekspresinya, terutama berkaitan dengan identitas dan orientasi seksualnya. Temuan penulisnya menunjukkan bahwa kalangan

gay memanfaatkan teknologi *smartphone* sebagai media bagi ruang ekspresi 'tanpa batas' di dunia virtual. Dengan strategi *dubbing culture* antara dunia nyata dan virtual lewat *smartphone*, kalangan gay memenuhi kebutuhan sosial dan dasar seksualnya.

Artikel keempat ditulis oleh M. Junaidi dan Muhammad Marzuki, memaparkan tentang konflik komunal seperti di wilayah Nunu dan Tavanjuka di Propinsi Sulawesi Tengah. Kedua penulis artikel ini menggambarkan bahwa Nunu dan Tavanjuka adalah dua komunitas di Kota Palu dengan sejarah konflik yang sudah melebihi dua sampai tiga generasi. Berbagai upaya penanganan konflik telah dilakukan pada setiap peristiwa konflik antarkeduanya, termasuk penegakan hukum oleh aparat, mediasi oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama, maupun pemerintah setempat. Akan tetapi, konflik di antara keduanya tetap terus berlanjut. Upaya terakhir yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palu adalah memfasilitasi pertemuan aktor konflik dalam *critical workshop* untuk membicarakan jalan penyelesaian konflik antarkedua komunitas.

Artikel Rusdin Alauddin dkk juga mendiskusikan tentang konflik yang melibatkan perusahaan pelaku pertambangan dengan masyarakat di sekitar lokasi tambang. Dengan menggunakan data hasil penelitiannya di Maluku Utara, ketiga penulis menemukan bahwa terdapat hubungan erat antara pertambangan dan lahan sebagai dua hal yang tidak terpisahkan. Tuntutan ganti rugi lahan oleh masyarakat kepada perusahaan yang tidak dapat terpenuhi mengakibatkan munculnya sengketa lahan. Pihak-pihak yang terlibat dalam sengketa tersebut adalah pelaku usaha pertambangan dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, dan masyarakat dengan pemerintah.

Selanjutnya, Sahrul Aksa membagi hasil pengamatannya selama melakukan *gap assessment* dalam kerangka pengetahuan hijau di Desa Ngadu Olu, Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. Pengamatan dilakukan dengan melacak tema-tema seputar Pertanian Terintegrasi, Energi Terbarukan, dan Wirausaha Hijau, yang belakangan berkembang menjadi persoalan Penataan Kawasan. Melalui artikel ini, Sahrul Aksa menyatakan bahwa subsistensi

dan involusi bisa terjadi di tanah yang masih kaya dan luas.

Hudan Irsyadi memperbincangkan kompleksitas bangsa Indonesia yang sedikitnya telah menggoyah kebinekaan. Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* yang diartikan “berbeda-beda namun tetap satu” digadang-gadang sebagai perekat bangsa Indonesia dalam kemajemukan. Ia menggunakan pendekatan komunikatif tindakan dari Jurgen Habermas untuk menawarkan sebuah solusi pada pemakaian konsep pluralisme maupun multikulturalisme di Indonesia.

Artikel Bahtiar Hairullah mengulas perbedaan persepsi dan kepercayaan yang menyebabkan terjadinya pertentangan antara masyarakat modern dengan pemilik budaya dan pemerintah dalam menguasai, mengkonsumsi dan mengalokasikan sumber daya alam. Sikap dan tingkah laku masyarakat setempat lebih diwarnai dengan pengetahuan tradisional yang tersimpan dalam sistem kepercayaan mereka.

Akhirnya, Redaksi menyampaikan selamat membaca!

Ternate, September 2016

Redaksi